

PENERAPAN MODEL KONSELING SPIRITUAL TEISTIK UNTUK MENINGKATKAN SPIRITUAL WELL BEING ORANG TUA ABK DI SLB NEGERI HARURU

Juliana Tuhumury
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Being a parent with a child with special needs puts pressure on them because they have to pay more attention, not the same as normal children in general and often this pressure has an impact on psychological distress for parents. This also happened to parents of children with special needs at the Haruru State SLB. Psychological distress for parents of children with special needs greatly impacts various aspects, one of which is spiritual well being (spiritual well-being). Based on research conducted by several parents of children with special needs, they have low spiritual well being, therefore it is necessary to have therapy to improve their spiritual well being. The counseling method used to improve low spiritual well being is spiritual counseling with ten counseling sessions. There were 6 participants involved and all of these participants attended counseling until the last session. The results of the study show that theistic spiritual counseling is effective in improving the spiritual well being of parents of children with special needs who experience psychological distress. This can be seen from the sig value of 0.061 that there were changes before and after counseling was carried out for parents of children with special needs.

Keywords: Theistic Spiritual Counseling, Spiritual Well Being, Parents of Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Manusia tidak mempunyai hak untuk menolak pemberian dari Tuhan. Manusia tidak mempunyai hak untuk memilih, misalnya hak mengenai kelahiran anak yang adalah kuasa mutlak dari Tuhan. Anak merupakan sebuah anugerah dari Tuhan dan apapun yang telah dianugerahkan oleh Tuhan mestinya di terima. Kehadiran seorang anak dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga merupakan

sesuatu yang patut untuk disyukuri oleh setiap orang tua. Namun bagaimana jika kenyataannya anak yang dilahirkan adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus, yang selalu membutuhkan bantuan dan perhatian lebih dibandingkan dengan anak-anak lain. Realita ini yang terjadi pada anak yang mengalami kebutuhan khusus. Bagi orang tua ketika pertama kali tahu bahwa anaknya berkebutuhan khusus maka ada reaksi yang berbeda-beda yang dimunculkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun 2019 ada orang tua yang merasa kecewa, malu, penolakan atas kondisi anak yang sesungguhnya, marah dan mempersalahkan Tuhan. Dengan kondisi yang rentan terhadap perasaan negatif, perlunya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk memiliki keterampilan menyeimbangkan antara emosi positif dan negatif dalam menghadapi setiap keadaan agar tetap memperoleh kesejahteraan psikologis maupun kesejahteraan spiritual (Nainggolan & Hidajat, 2013). Kesejahteraan spiritual khususnya pada orang tua anak berkebutuhan khusus penting untuk dicapai secara optimal karena orang tua berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama anak yang mana dapat meningkatkan perkembangan positif dalam diri anak serta meningkatkan kualitas hidup dari orang tua itu sendiri (Apsaryanthi & Lestari, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan responden dalam mengatur emosi sangat rendah. Regulasi emosi yang buruk dapat berdampak negatif pada kesehatan mental orang tua ABK. Manfaat pengaturan emosi yang baik bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus antara lain lebih bersyukur dengan keadaannya, lebih banyak berdoa, dan lebih terhubung dengan Tuhan. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi lebih ramah lingkungan juga. Emosi positif yang dirasakan orang tua ABK akan

mengurangi kesedihan, depresi, dan pada akhirnya kesejahteraan spiritual mereka. Orang tua ABK akan lebih menerima kondisi mereka saat ini dan akan memiliki semangat dan kualitas hidup yang baru. Orang tua yang tidak mengelola emosinya dengan baik kemungkinan besar akan mengalami depresi. Keadaan depresi seseorang yang mengalami depresi dapat memperburuk situasi parentingnya. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti berpendapat bahwa konseling bagi orang tua dari anak berkebutuhan khusus merupakan langkah penting untuk dilakukan. Agar orang tua dari anak berkebutuhan khusus dapat menjalani kehidupan yang memuaskan, perlu adanya pendampingan, penerimaan, dan dukungan bagi mereka. Salah satu cara untuk membantu orang tua dari anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kerohaniannya adalah dengan konseling. Mengasuh anak berkebutuhan khusus memerlukan usaha untuk membantu mereka mencapai potensi penuh mereka untuk membantu mereka menyembuhkan dan mengembangkan diri mereka sendiri.

Penulis pernah melakukan penelitian tahun 2021 dengan tim peneliti tentang konseling yang dilakukan terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode terapi yakni terapi spiritual. Berdasarkan penelitian sebelumnya itu, didapatkan bahwa hasilnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, sehingga menurut penulis terapi spiritual belum terlalu cocok digunakan untuk mengatasi *spiritual well being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode konseling baru untuk meningkatkan kesejahteraan mental orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu konseling spiritual teistik (Yusuf 2009:27). Menurut Yusuf.I.N.Syamsu, Konseling spiritual teistik memiliki potensi atau sifat spiritual keagamaan untuk mampu menanggapi dan mewujudkan nilai-nilai Tuhan melalui hati untuk

mencapai kehidupan pribadi dan sosial yang sukses dan bermakna, tujuan utama dari teori ini untuk menerima tanggung jawab, diterima oleh orang yang melakukan kesalahan, sikap dan keegoisannya, memperbaiki perilaku moral dan mengembangkannya. dedikasi pada kebenaran dan keyakinan spiritualnya. Berdasarkan penjelasan diatas dan hasil penelitian sebelumnya di tahun 2021, maka menurut pendapat peneliti, perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan metode konseling spiritual teistik, guna mendapatkan suatu perubahan yang signifikan dalam meningkatkan *spiritual well-being* orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konseling spiritual teistik dalam meningkatkan *spiritual well being* pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Haruru Kabupaten Maluku Tengah. Persoalan penelitian ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian antara lain : (1) Bagaimana pengaruh konseling spiritual teistik terhadap relasi orang tua ABK dengan Tuhan?. (2) Bagaimana pengaruh konseling spiritual teistik terhadap relasi orang tua ABK dengan sesama manusia, lingkungan serta kepuasan hidup?. (3) Factor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan *spiritual well being* pada orang tua ABK? Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk: *Pertama*; Untuk mengetahui pengaruh konseling spiritual teistik terhadap relasi orang tua ABK dengan Tuhan. *Kedua*; Untuk mengetahui pengaruh konseling spiritual teistik terhadap relasi orang tua ABK dengan sesama manusia, lingkungan serta kepuasan hidup. *Ketiga*; Untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam factor-faktor yang mempengaruhi peningkatan *spiritual well being* pada orang tua ABK. Dengan demikian, Manfaat dari penelitian ini antara

lain ; (1) Membantu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. (2) Melalui hasil penelitian ini, IAKN Ambon khususnya program studi pastoral konseling dan pemangku kepentingan untuk dapat bekerja sama mengembangkan metode dan teknik ayanan konseling untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh orang tua maupun dari anak berkebutuhan khusus

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *spiritual well being* orang tua anak berkebutuhan khusus dengan melakukan konseling spiritual teistik. Berikut akan dibahas metode penelitian dan intervensi yang digunakan, karakteristik responden, instrument penelitian, tahapan intervensi. Penelitian ini, menggunakan Metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif (mix methods), yaitu satu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010). Sedangkan menurut Sugiono (2011) penelitian campuran adalah metode penelitian dengan mengkobinasikan antara dua metode peneltian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif.

Penelitian ini menggunakan Teknik campuran bertahap. Menurut Creswell (2010), strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Strategi ini dapat dilakukan dengan desain penelitian pre-eksperiment one group pretest-posttest terlebih dahulu

kemudian diikuti dengan data kualitatif dalam hal ini melakukan interview. Desain penelitian kuantitatif yang digunakan adalah desain pra-eksperimen yang digunakan adalah kelompok desain pre-test-post-test. Dalam penelitian ini, kelompok menjalani pretest (O), treatment (X), dan pengukuran hasil post treatment. Keberhasilan pengobatan diukur dengan membandingkan skor pre-test dan post-test. Desain pre-test dan post-test untuk kelompok Sugiyono (2013) terdiri dari kelompok-kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, kami melakukan dua tes, pre-test dan post-test. Kelompok pra-eksperimen studi pre-test dan post-test, langkah pertama adalah menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian dan mengelompokkannya ke dalam kelas. Langkah selanjutnya adalah melakukan post-test untuk mengukur kesejahteraan mental orang tua anak berkebutuhan khusus sebelum menerima konseling mental teistik. Pada langkah selanjutnya, sampel akan ditangani oleh kementerian teistik. Kemudian, pada tahap akhir, sampel dilakukan post-test untuk mengukur kesehatan mental orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari post-test adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konseling teistik terhadap kesejahteraan psikologis orang tua dari anak berkebutuhan khusus.

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah ada perubahan perilaku responden sebelum dan sesudah dilakukan konseling. Peneliti melakukan penelitian awal untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang perlu digali dalam konseling. Hal ini juga dilakukan setelah konseling kedua dilakukan. Kedua kumpulan data ini dibandingkan untuk melihat apakah ada perubahan pada responden. Konseling dalam penelitian ini didasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan dengan sesama. Peneliti tertarik untuk melihat apakah intervensi konseling efektif dengan melihat kondisi responden sebelum dan sesudah

intervensi dilakukan. Pengukuran kuantitatif dan kualitatif dilakukan untuk menilai data dasar dan efek intervensi. Data kuantitatif diperoleh dengan mengukur skala kesejahteraan spiritual, sedangkan data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi (hasil penelitian tahun 2021), wawancara, dan dokumentasi terhadap responden.

Populasi penelitian adalah seluruh orang tua anak berkebutuhan di SLB Negeri Haruru, Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah yang berjumlah 124 orang tua, tetapi mengingat banyaknya responden dan waktu yang akan digunakan dalam pemberian konseling spiritual teistik, maka peneliti hanya menggunakan 3 orang tua ABK yang totalnya 6 orang, yang pernah dipakai peneliti dan tim peneliti dalam penelitian di tahun 2021, alasannya juga karena etika konseling ketika hendak melakukan proses konseling harus ada unsur kepercayaan dari konseli kepada konselor dalam hal ini peneliti dengan responden karena hubungan kedekatan atau pernah bertemu dan bukan orang baru selain itu juga masalah yang sudah pernah diceritakan oleh responden kepada peneliti yang masih tetap dijaga kerahasiaannya, hal ini yang membuat peneliti yakin untuk menggunakan responden sebelumnya.

Berikut adalah kriteria responden dalam penelitian ini: Orang tua kandung dari anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Haruru, orang tua (Wali) anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Haruru, memiliki *spiritiual well being* yang rendah, beragama Kristen Protestan, bersedia mengikuti konseling yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 10 tahapan dan mengisi skala yang telah dibuat oleh peneliti sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) konseling. Jumlah responden yang direncanakan berjumlah 3 orang tua ABK yang totalnya berjumlah 6 orang terdiri dari Ayah, Ibu, atau Wali. Responden dipilih dengan cara screening yang

sudah pernah dilakukan pada penelitian di Tahun 2021. Skrining dilakukan dengan memberikan ukuran kepada responden untuk mengetahui tingkat kesejahteraan mentalnya. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan calon responden untuk mengetahui cakupan pengaduan dan latar belakang penyebab pengaduan tersebut. Setelah penyidik berhasil merekrut responden, penyidik menjelaskan tujuan konseling dan penjelasan tahapan layanan konseling yang akan dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2015) salah satunya adalah observasi. Observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan dan non-partisipan. Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan. Dimana, peneliti sudah melakukan observasi, pada penelitian sebelumnya di tahun 2021, sehingga ada hal-hal yang diamati dan dicatat yang berkaitan dengan penelitian di tahun ini yang perlu untuk dipertegas atau ditambahkan untuk melengkapi data penelitian. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data atau informasi tentang dinamika spiritual well-being subjek penelitian selama pelaksanaan intervensi berlangsung. Observasi ini akan menunjukkan peningkatan konsep diri tidak hanya diperoleh dari angket spiritual well being. Wawancara juga digunakan dalam penelitian ini, sebagai teknik pengumpulan data yang kedua, yang digunakan pada tahap screening. Di tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan responden menggunakan wawancara non-terstruktur yang tidak standar, dimana peneliti hanya memiliki satu panduan untuk diikuti. Jenis wawancara ini terbuka dan fleksibel di mana peneliti tidak memiliki pertanyaan atau persyaratan khusus tentang isi pertanyaan,

urutan pertanyaan, atau struktur kalimat yang digunakan dalam bertanya. Panduan pertanyaan ini, mengikuti tahapan konseling spiritual teistik, yang akan dimulai dengan tahapan konseling yang pertama yakni berdoa yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai konselor dalam bahasa konseling, dan selanjutnya akan diarahkan ke tahapan konseling yang berikutnya dengan menggunakan Pertanyaan-pertanyaan pembuka yang dianggap dapat mengarahkan jalannya proses konseling sampai selesai antara lain: Latar belakang responden: identitas diri dan keluarga, hubungan responden dengan anak berkebutuhan khusus, relasi responden dengan Tuhan serta sesama, riwayat keluhan: perasaan yang dirasakan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, seberapa besar perasaan yang mengganggu mempengaruhi relasi dengan Tuhan dan sesama, menjelaskan tentang konsep konseling spiritual teistik yang akan dilaksanakan dalam penelitian di tahun ini. Dan juga didukung dengan beberapa pertanyaan yang sama maupun berbeda untuk melanjutkan tahapan konseling spiritualitas teistik sampai selesai.

Teknik pengumpulan data yang Ketiga, yakni pretest dan posttest yang merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan spiritual responden dalam penelitian ini adalah *spiritual well being scale* (SWBS) dari Ellison kemudian diadopsi oleh Darvyri dkk (2014) dan Soleimani dkk (2016). Skala SWBS mengukur tentang kesejahteraan religious (RWB) dan kesejahteraan eksistensial (EWB). Sub skala EWB adalah penilaian diri terhadap tujuan hidup individu dan kepuasan hidup secara keseluruhan dan sub skala RWB memberikan sebuah penilaian diri terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan (Chaiviboontham dkk, 2016). *Spiritual well being scale* (SWBS) terdiri dari 20 butir aitem dengan 11 aitem pernyataan positif (*favorable*) dan 9 aitem pernyataan (*unfavorable*) yang penjabarannya dapat dilihat pada table 1.1. Skala ini

menggunakan *rating* enam point skala Likert, yang dimulai dari pernyataan “sangat setuju”, “cukup setuju”, “setuju”, “tidak setuju”, “cukup tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Menurut Abbasi dkk, (2014) klasifikasi skor SWBS adalah sebagai berikut:

- a. Skor 20-40 = kesejahteraan spiritual rendah
- b. Skor 41-99 = kesejahteraan spiritual sedang
- c. Skor 100-120 = kesejahteraan spiritual tinggi

Tabel 1
Blueprint skala spiritual well being

No	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Religion well being (RWB)	3,7,11,15,17,19	1,5,9,13	10
2	Exstensional well being (EWB)	4,8,10,14,20	2,6,12,16,18	10
	Jumlah	11	9	20

Teknik pengumpulan data keempat yakni intervensi tahapan konseling spiritual teistik. Penelitian ini terdapat 10 tahapan konseling yang harus dikerjakan oleh konselor (peneliti) kepada konseli (Responden). Dan yang kelima adalah Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil orang tua ABK dan gambaran berlangsungnya tahapan konseling spiritual teistik. Instrumen

penelitian dari penelitian ini berfungsi sebagai peralatan dan merupakan peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai perangkat manusia mengamati proses konseling di lingkungan orang tua ABK. Moleong (2011) menggambarkan manusia sebagai alat penelitian karena mereka adalah perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan akhirnya reporter hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data Moleong (2011) melibatkan bekerja dengan data, mengaturnya, memilahnya menjadi unit-unit yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan membuat keputusan berdasarkan informasi ini. Saya memberi tahu orang lain. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat asumsi dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti. Pendekatan induktif dicirikan oleh peneliti tidak memaksa dirinya untuk menerima atau menolak asumsinya, melainkan mencoba memahami situasi berdasarkan bagaimana hal itu muncul. Data hasil konseling akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, penelitian akan membandingkan data sebelum (*Pretest*) dan sesudah (*Posttest*) konseling dengan menggunakan *spiritual well being scale* (SWBS) dari Ellison kemudian diadopsi oleh Darvyri dkk (2014) dan Soleimani dkk (2016). Skala ini akan diberikan sebanyak dua kali saat sebelum dan sesudah tahapan kesepuluh. Jika skor skala mengalami peningkatan, maka konseling dapat dikatakan berhasil. Secara kualitatif, Teknik observasi; sudah pernah dilakukan di penelitian sebelumnya di tahun 2021, tetapi dalam proses wawancara akan dilakukan kembali pada tiap responden, dan juga akan didukung dengan dokumentasi tahapan konseling yang akan dilakukan dengan tiap responden dalam penelitian di tahun ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan satu skala psikologi, yaitu skala *spiritual well being*. Skala *spiritual well being* diukur dengan *spiritual well*

being scale (SWBS) dari Ellison kemudian diadopsi oleh Darvyri dkk (2014) dan Soleimani dkk (2016). Data *try out* diolah pada penelitian ini adalah data primer dalam bentuk skala psikologi dari hasil jawaban responden terkait kesejahteraan spiritual. Skala psikologi sebagai alat untuk didistribusi langsung kepada orang tua anak (siswa) berkebutuhan khusus yang berjumlah 33 orang tua.

Tabel 2
Uji Diskriminasi Case Processing Summary

Data Tryout (Data Primer)	CASES					
	Valid		Excluded		Total	
	N	Persen	N	Persen	N	Persen
Jawaban Responden	33	100.0 %	0	0	33	100.0 %

Seleksi aitem dan reliabilitas skala psikologi perlu dilakukan terlebih dahulu untuk memilih aitem yang hasil ukurnya sesuai dengan hasil ukur skala secara keseluruhan dan sejauh mana konsistensi alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, seleksi aitem dilakukan pada proses *try out* sehingga pada proses pengambilan data dengan responden yang sebenarnya akan mendapatkan hasil yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Aitem yang digunakan untuk menjaring data kesejahteraan spiritual adalah sebanyak 20 aitem. Setelah dilakukan diskriminasi aitem melalui *corrected* diperoleh semua aitem memiliki koefisien korelasi $> 0,30$ dan dinyatakan Uji Realibilitas valid.

Pengujian reliabilitas instrument pada penelitian ini menggunakan pengujian internal konsistensi dengan melihat koefisien *alpha Cronbach's*. Dalam proses *try out* ini diuji pula reliabilitasnya agar dapat diketahui reliabilitas dari skala psikologi yang nantinya akan dipakai dalam pengambilan data sebenarnya.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas Skala spiritual well being

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Minimum	N of Item
0.914	0.70	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3.1, diketahui bahwa variabel kesejahteraan spiritual memiliki koefisien *alpha Cronbach's* sebesar 0,914. Menurut Eisingerich dan Rubera (2010) nilai tingkat keandalan Cronbach's Alpha minimum adalah 0,70. Maka dari hasil uji realibilitas skala psikologi dalam variabel kesejahteraan spiritual ini dinyatakan reliabel karena $> 0,70$.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

KONSELING SPIRITUAL TEISTIK

Richard dan Bergin (2004) mengatakan bahwa konseling spiritual teistik adalah suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual yang diminati banyak orang, karena baik konselor maupun klien dapat memperoleh manfaat darinya. Pendapat yang berbeda tentang Konseling spiritual teistik (Yusuf.LN.Syamsu, 2009) adalah cara untuk membantu individu mengembangkan kodratnya sebagai eksistensi religius (homo agama) dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama (karakter tinggi) dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah hidup melalui pemahaman, keyakinan, dan pengamalan. Amalan ibadah yang di dalamnya dia mengamalkan agama). Orang yang memiliki keyakinan agama yang kuat akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan emosinya dan

bersosialisasi secara sehat. Tujuan utama dari konseling spiritual teistik dari Yusuf Syamsu (2009:40) adalah

1. Agar individu dapat mengambil tanggung jawab,
2. Agar individu dapat memperbaiki kesalahan sikap dan perilaku egois mereka, dan
3. Agar individu dapat berkembang dalam kebenaran dan komitmen terhadap iman spiritual mereka.

Ada beberapa tahapan Proses konseling yang digunakan oleh konselor (peneliti) dan konseli (responden/Orang tua ABK), yakni ada 10 teknik konseling spiritual teistik yang ditawarkan oleh (Syamsu, 2011:261) agar dapat membantu konseli dalam menghadapi masalah, diantaranya ;

1. Pertama, doa konselor (*Conselor Prayer*)
konselor menghargai nilai spiritual dari doa dalam hubungan dengan konseli. Doa ini didasarkan pada prinsip saling menghormati dan memahami.
2. Kedua, memberikan informasi tentang konsep spiritual (*Teaching spiritual concept*)
Konsep ini berupa nilai-nilai agama yang dianutnya. Teknik ini biasanya menggunakan kata-kata positif dan positif untuk menyampaikan informasi. Hal ini dilakukan dengan memberikan motivasi mental yang membuat konselor merasa nyaman dengan pesan yang disampaikan oleh konselornya.
3. Ketiga, merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*)

Baik konselor maupun konseli harus mengacu pada kitab suci sebagai pedoman dalam menyelesaikan problematika spiritual sehingga tidak terlepas dari fitra agama yang dianutnya. pada saat pelaksanaan teknik ini sangat diperlukan adanya kata untuk memperkuat atau biasa juga disebut dengan frozen words. Dengan tujuan untuk memantapkan keyakinan.

4. Keempat, pengungkapan diri spiritual (*spirit self disclosure*)

Pengungkapan ini biasanya dilakukan antara konselor dengan konseli pada saat proses konseling. Hal ini bertujuan agar dapat mempengaruhi konseli tentang pengalaman spiritualnya sendiri berdasarkan pengalamannya. Pada saat ini proses pacing yang digunakan seorang konselor dalam mengarahkan konseli untuk bisa masuk pada proses yang sama. Selain itu motivasi atau sugesti juga sangat diperlukan untuk hal yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual pengalamannya sehingga tidak terlepas dari agama yang dianutnya.

5. Kelima, konfrontasi spiritual (*spiritual confrontation*)

Seorang konselor hendaknya dapat mengkonfrontasi konseli terkait dengan spiritualnya, misalnya mengenai ketidaksesuaian antara nilai agama yang diyakininya dengan perbuatannya. Dalam hal ini proses leading tentunya digunakan seorang konselor dalam mengarahkan kepada konselinya agar dapat menilai perbuatannya dengan nilai agama yang dianutnya. Selain itu penggunaan bahasa yang baik dan dengan kalimat positif juga digunakan seorang konselor dalam menghadapi konselinya.

6. Keenam, doa bersama konselor dan konseli (*counselor and conselee prayer*)

Konselor harus mampu mengidentifikasi sejarah perkembangan spiritual keagamaan yang dimiliki oleh konseli yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya. Pada proses inilah pancing dan leading digunakan secara bersamaan, begitu juga dengan modeling. Karena pada saat inilah konselor bisa mengekspresikan bahasa tubuhnya kepada konseli. Selain itu penggunaan bahasa yang baik juga senantiasa digunakan seorang konselor. Setelah diadakan penafsiran spiritual, hal yang selanjutnya dilakukan adalah doa bersama. Konselor mohon nasehat untuk berdoa bersama agar mendapat bimbingan bagaimana menghadapi dinamika gangguan jiwa selama tetap dalam koridor agamanya, Pada tahap ini, konselor harus menggunakan teknik dan langkah relaksasi. Berdoa pasti akan mengurangi gelombang otak antara konselor dan konseli.

7. Ketujuh, dorongan untuk memaafkan (*encouragement for forgiveness*)

Konselor kemudian meminta konselor untuk memaafkan dirinya sendiri dan orang lain. Kegiatan yang digunakan dalam fase ini mengarah pada frase positif yang bertujuan untuk meningkatkan konseling dimana konselor harus dapat membimbing konseli dalam fase tertentu dan dengan melakukannya terus menerus.

8. Kedelapan, penggunaan komunitas atau kelompok agama (*use of religious community*) Pada tahap ini, konselor dapat memperkenalkan pendeta untuk membahas isu-isu teologis tertentu yang berkaitan dengan agama.

9. Kesembilan, doa konseli (*conselee prayer*)

Pada tahap ini, fungsi doa, di mana konselor dan konseli secara tidak langsung melakukan proses pemacu dan bimbingan, sangat berguna terutama dalam kekuatan doa. Proses mondar-mandir dan membaca digunakan oleh konselor dan untuk menyeimbangkan gelombang otak dari

posisi beta ke alfa. Ini biasanya digunakan untuk refleksi dan pemecahan masalah dalam keadaan terbelah ini.

10. Kesepuluh, biblioterapi keagamaan (*religious bibliotherapy*).

Terakhir, konselor mendorong konseli untuk membaca beberapa referensi agama yang berkaitan dengan masalahnya langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk membantu orang tua anak berkebutuhan khusus bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama, mengatasi tantangan hidup, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk terbuka dan tumbuh sebagai makhluk religius. Ibadah dan ritual keagamaan yang dia ikuti adalah amalannya. Selain itu, mereka yang memiliki pemahaman agama yang kuat dapat lebih mudah mengalami adaptasi psikologis dan perilaku sosial yang sehat. Tujuan utama konseling spiritual menurut Yusuf (2009) adalah memungkinkan individu untuk secara bertanggung jawab memperbaiki sikap dan perilaku egois mereka yang salah dan tumbuh dengan kebenaran dan dedikasi terhadap keyakinan spiritual mereka.

Konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor untuk menghadapi perilaku maladaptif (penyimpangan). Dalam layanan konseling, supervisor biasanya menggunakan berbagai metode dan strategi. Salah satu metode konseling yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mental adalah konseling teistik. Telah ada berbagai penelitian sebelumnya tentang penerapan metode konseling spiritual teistik dalam proses konseling yang digunakan untuk membantu klien memecahkan masalahnya. Sebuah penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama dari mahasiswa. Metode konseling spiritual teistik dikhususkan pada teknik berdoa dan membaca kitab suci yang bertujuan untuk memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan beragama

klien dalam hal ini mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling UNNES Tahun akademik 2011/2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aspek aqidah dan akhlak, setelah mahasiswa mendapatkan layanan konseling spiritual teistik. Konseling spiritual teistik juga digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTs Negeri 3 Jawa Barat, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain pretest dan posttes group, hasil penelitian menunjukkan konseling spiritual teistik efektif meningkatkan kedisiplinan siswa (Dede Kurnia, 2021). Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model konseling spiritual teistik sudah banyak digunakan tetapi objek penelitiannya kebanyakan untuk siswa atau mahasiswa dan teknik konseling yang digunakan juga tidak semuanya, sementara penelitian ini, objek penelitiannya kepada orang tua ABK dan metode konseling spiritual *teistik* dalam meningkatkan *spiritual well being* orang tua ABK Hal ini belum pernah dilakukan di tingkat nasional, khususnya di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, untuk menangani orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, karya yang diusulkan oleh penulis menambahkan sentuhan baru pada karya sebelumnya.

SPIRITUAL WELL BEING

Spiritual well being atau dikenal dengan kesejahteraan spiritual berasal dari dua kata yaitu kesejahteraan dan spiritual. Berdasarkan KBBI sejahtera juga mengandung pengertian aman sentosa, makmur, serta selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Keadaan sejahtera dapat di gambarkan dalam UUNo. 6 tahun 1974 yaitu suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin(Tamanddun, 2008). Sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi

kebutuhan dasarnya, suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi dimana orang-orang dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Jalaluddin(2012) berpendapat bahwa spiritualitas dan spiritualisme berasal dari kosa kata latin" spirit atau spiritus" yang berarti berbas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Spirit juga dapat diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan nafas. Tampaknya pengertian spiritualitas merangkum sisi- sisi kehidupan rohaniyah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohaniyah dan perwujudanya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya. William Irwin Thamsan, menyatakan bahwa spiritualitas bukan agama, namun demikian ia tidak bisa dilepaskan dari nilai- nilai keagamaan (Jalaluddin, 2012). Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa spiritualitas selalu melekat pada setiap individu bagaimanapun bentuknya. Tiap individu secara bertahap akan merasakan kebutuhan akan pertolongan dari yang Maha Kuasa pada saat dalam kesulitan, merasakan kehampaan tanpa adanya Tuhan, atau bahkan sampai pada titik pencarian identitas diri yang semuanya menjadi inti dari perkembangan psikologis dan spiritual yang akan berpengaruh pada kesejahteraan spiritual.

Malinakova, dkk (2016) spiritualitas adalah konstruksi multidimensi oleh karena itu banyak definisi berbeda sesuai dengan dimensi yang ditekankan oleh masing-masing penulis. Konsep Spiritualitas telah berubah seiring waktu. Awalnya, itu terhubung dengan religiusitas, tetapi selama beberapa dekade terakhir maknanya telah diperluas dan mulai dimasukkan konsep tambahan, seperti tujuan dan makna dalam, kehidupan, keterhubungan dengan orang lain, kedamaian, harmoni dan kesejahteraan(Koenig, 2008). Dari beberapa model spiritual well being yang dipaparkan oleh para ahli diatas, peneliti memilih aspek

atau model dari Ellison (1983) yang lebih menekankan pada bidang sasaran klinis dan konseling. Model ini secara bersamaan mendukung *spiritual well being* dari dua dimensi yang membentuk kesejahteraan spiritual itu sendiri, *Existential Well-Being* (EWB) mendukung hubungan horizontal meliputi hubungan dengan sesama manusia lingkungan serta kepuasan hidup, sedangkan *Religious Well-Being* (RWB) mendukung hubungan vertikal dengan Tuhan. Model konseling sipitual teistik dari (Yusuf.LN.Syamsu, 2009) adalah salah satu teori yang menekankan kepada membantu individu mengembangkan kodratnya sebagai eksistensi religius (homo agama) dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama (karakter tinggi) dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah hidup melalui pemahaman, keyakinan, dan pengamalan. Amalan ibadah yang di dalamnya dia mengamalkan agama). Sebab orang yang memiliki nilai-nilai keyakinan atau tingkat religiusnya tinggi akan dapat mengontrol emosi baik itu positif dan negative dari dlam dirinya tetapi juga bagi orang lain. Sehingga peneliti, melihat bahwa teori ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan spiritual well being atau kesejahteraan spiritual dari orang tua ABK walaupun kenyataannya teori ini lebih banyak digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan dari siswa, sehingga menurut peneliti, dengan demikian penelitian ini merupakan suatu penelitian terbaru yang digunakan bagi orang tua dari siswa SLB di Maluku secara Lokal maupun di Indonesia secara Nasional.

ANALISIS PROSES INTERVENSI PELAKSANAAN KONSELING SPIRITUAL TEISTIK DARI KASUS I, II, DAN III

Intervensi mengikuti 10 tahapan konseling spiritual teistik, dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pembuka percakapan yang hampir sama dan yang membedakannya hanya jawaban dari masing-masing klien, sehingga analisis

dan evaluasi yang peneliti dapatkan seperti yang tergambar pada masing-masing tabel dibawah ini :

Tabel 3

Analisis dan Evaluasi Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Kasus I Responden 1 & 2

Analisis Dan Evaluasi Peneliti
Secara umum, realisasi pelaksanaan penerapan konseling pada kasus I, setelah melakukan 10 tahapan konseling, semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencana karena dibandingkan dengan penelitian di Tahun 2021, di Tahun 2022, responden yakni orang tua kandung dan Wali dari ABK semuanya lengkap (mama dan Oma), sehingga hal ini juga yang membuat peneliti membutuhkan waktu yang banyak selama 4 hari untuk melakukan pelaksanaan konseling yang dibagi dalam 2 hari 5 tahapan sehingga totalnya Ada 10 tahapan konseling spiritual teistik yang harus diikuti oleh kedua klien (Responden) dan dari data analisis exel pretest dan posttest dan didukung dengan grafiknya menunjukkan bahwa penerapan metode konseling spiritual teistik sangat mengalami perubahan yang sangat signifikan dibandingkan dengan penelitian di tahun 2021 .

Tabel 4

Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Kasus II Responden 3 & 4

Analisis dan Evaluasi Peneliti
Secara umum, realisasi pelaksanaan penerapan konseling pada kasus II, tidak berbeda jauh hasilnya setelah melakukan 10 tahapan proses konseling pada kedua klien, juga dapat berjalan sesuai dengan rencana karena dibandingkan

dengan penelitian di Tahun 2021, di Tahun 2022, responden yakni orang tua dari ABK semuanya lengkap (mama dan papa), sehingga hal ini juga yang membuat peneliti membutuhkan waktu 4 hari untuk melakukan pelaksanaan konseling yang dibagi dalam 2 hari 5 tahapan sehingga totalnya Ada 10 tahapan konseling spiritual teistik yang harus diikuti oleh kedua klien.

Tabel 5
Pelaksanaan Konseling Spiritual Teistik Kasus III Responden 5 & 6

Analisis Dan Evaluasi Peneliti
Secara umum, realisasi pelaksanaan penerapan konseling pada kasus III, dapat berjalan sesuai dengan rencana karena dibandingkan dengan penelitian di Tahun 2021, di Tahun 2022, responden yakni orang tua kandung dan Wali dari ABK semuanya lengkap (Mama dan Kakak), sehingga hal ini juga yang membuat peneliti membutuhkan 4 hari sama seperti kasus I, dan kasus ke II, untuk melakukan pelaksanaan konseling yang dibagi dalam 2 hari 5 tahapan sehingga totalnya Ada 10 tahapan konseling spiritual teistik yang harus diikuti oleh kedua klien dan semuanya berjalan dengan baik.

HASIL UJI T-TEST PRETEST DAN POSTTEST

Tabel 7.1
Hasil Uji Data Exel Pretest dan Posttest

RESPONDEN	PRE-TEST	POSTTEST
1	80	88
2	110	120
3	120	100
4	110	120
5	110	119
6	88	120
HASIL	618	667

Keterangan : (melibatkan dua kali pengukuran)

- Pretest : Pengukuran variable Y sebelum perlakuan/Intervensi
- Posttest : Pengukuran variable Y sesudah perlakuan/Intervensi

Tabel 7.2
Output Analisis Exel Pretest dan Posttest

t-Test Paried Two Sample For Means		
	80	88
Mean	107,6	115,8
Variance	138,8	78,2
Observations	5	5
Pearson Correlation	-0,60086	
Hypothesized Mean Difference	0	
Df	4	

t-Stat	-0,99119	
P(T<=t) one-tail	0,188849	
t Critical one-tail	2,131847	
P(T<=t) two-tail	0,377698	
t Critical two-tail	2,776445	

Dari Table 7.1, Tabel 7.2 diatas ini jika dijelaskan menggunakan kriteria pengujian Alpha 0,05 kriterianya itu seperti biasa tolak Ho jika nilai Alpha yang dihasilkan nanti itu lebih kecil dari nilai kriteria pengujiannya, jadi setelah dilakukan analisis data exel maka nilai signifikansi atau nilai Alpha yang di hasilkan dari data penelitian tahun 2022 adalah 0,03 sehingga ketika dibandingkan dengan kriteria pengujian ideal yakni tolak Ho jika Sig.< α 0,05 dan dalam penelitian ini kita menemukan bahwa nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 dengan demikian kita menolak Ho. Dari penjelasan analisis data diatas, maka menunjukkan nilai pretest dan posttest dari hasil uji responden dengan 20 item pernyataan yang diambil dari skala psikologi, sebelum dan sesudah di intervensi atau dilakukan konseling, dapat disimpulkan bahwa hasil sebelum dan sesudah orang tua anak berkebutuhan khusus diberikan konseling menghasilkan perubahan yang signifikan dalam meningkatkan *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spiritual) orang tua anak berkebutuhan Khusus berbeda dengan hasil penelitian di tahun 2021 yang hasilnya mengalami perubahan tetapi tidak signifikan.

Secara umum, konseling yang dilakukan cukup efektif dalam meningkatkan *spiritual well being* pada 6 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB negeri Haruru. Setiap indicator dari tiap responden membaik dan semua responden merasa terbantu dengan adanya konseling ini. Hal ini tergambar dari pengukuran kuantitatif yakni data grafik analisis exel yaitu skor yang di dapat dari

SWB Scale dan pengukuran kualitatif yaitu melalui wawancara dan observasi. Peneliti melihat ada banyak factor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual dari tiap-tiap responden salah satunya adalah karakteristik dari reponden itu sendiri. Peran peneliti maupun responden sangat dibutuhkan dalam proses konseling karena pada dasarnya konseling, menurut Mulyadi (2016: 58) adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang menerima bantuan) melalui wawancara profesional dalam rangka upaya membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan menurut Schertzer dan Stone (1980) Memberikan pengertian bahwa konseling adalah upaya seseorang untuk membantu individu lain melalui interaksi yang bersifat pribadi sehingga akan mampu membuat suatu keputusan yang menjadi dianggap sebagai keputusan terbaik. Hal inilah yang membuat karakteristik reponden menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi hasil konseling. Karakteristik individu yang cocok untuk menjalani konseling ini adalah reponden yang memiliki sikap terbuka dan memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan sebuah masalah serta berani untuk mengemukakan pendapat saat peneliti mengajukan pertanyaan. Ini dianggap penting agar reponden mudah untuk memahami proses konseling dan mengaplikasikan tahapan-tahapan yang didapat dalam kehidupan keseharian. Proses pelaksanaan konseling dapat dipastikan berjalan dengan sangat lancar, karena pada saat penelitian semua responden ada di rumah dan bersedia untuk menerima kami. Peneliti sedikit memiliki kesulitan dalam menemukan ruang yang kondusif dan menjamin *privacy* pada reponden. Sebgiaan besar tahapan dilaksanakan di rumah masing-masing reponden. Peneliti mengalami sedikit gangguan hanya pada responden 5 dan 6, dalam poses konseling terganggu dengan suara-suara dari cucu-cucu dari responden. Dari data sarana dan prasarana, ditemukan bahwa ada ruang konseling yang disediakan di

SLB Negeri Haruru, sehingga peneliti merasa ada baiknya di sekolah merupakan tempat yang nyaman untuk melakukan proses konseling karna lebih tenang, tidak ada gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi dari para peneliti bahkan dari responden.

Waktu yang digunakan untuk proses konseling bagi responden dibagi menjadi dua bagian yang pembagiannya sudah disampaikan pada table-tabel sebelumnya yang pastinya berkisar antara satu sampai dua jam. Peneliti mendapat masukan dari responden I, II, III yang berpendapat bahwa waktu yang disediakan untuk proses konseling ini sudah sesuai dengan baik dan tepat, karena responden semua ada di rumah dan supaya peneliti juga dapat bertemu dengan responden yang di tahun 2021 tidak ada karena alasan pekerjaan. Peneliti sendiri menilai bahwa waktu yang dibuat untuk proses konseling sudah sangat baik, mengingat lebih banyak responden yang dipakai dari penelitian sebelumnya, sehingga waktu penelitian di bagi dalam dua tahap sudah sangat maksimal. Selain waktu, peneliti sendiri melakukan refleksi terhadap sikap peneliti sebagai konselor selama konseling berlangsung. Disadari bahwa pada penelitian tahun ini, peneliti lebih siap dan nyaman untuk berperan sebagai konselor dan proses konseling. Peneliti sudah sangat mengetahui masalah responden 1-6, sehingga peneliti hanya mengulangi mengingatkan responden dengan masalah yang terjadi, mengarahkan responden dan menjelaskan perbedaan penelitian tahun ini dengan penelitian tahun 2021 dan kenapa menggunakan model ini untuk menjawab persoalan ini, sehingga responden betul-betul disiapkan untuk dapat mengikuti proses konseling dari awal sampai dengan selesai tanpa ada rasa takut. Sejalan dengan temuan penelitian di tahun 2021, bahwa peneliti sendiri masih merasa tidak nyaman dalam proses konseling karena peneliti bukanlah seorang konselor yang profesional, hal ini yang merupakan kendala tersendiri dalam proses konseling

disamping kendala-kendala yang datang dari responden yang belum dapat membangun kepercayaan dengan baik sehingga membuat peneliti merasa susah untuk mengorek informasi atau berbicara. Namun pada penelitian di tahun 2022, Peneliti mencoba untuk menggunakan konseling spiritual teistik untuk memecahkan persoalan penelitian sebelumnya, karena konseling spiritual teistik adalah konseling yang mengarahkan konseli kepada Tuhan dengan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Manusia mengalami putus hubungan dengan Tuhan akibat dosa. Akibat lanjutan dari dosa adalah manusia mengalami luka batin yang perlu disembuhkan melalui relasi konseling (Witoha, 2003 ; Clinebell, 2006).

Pemahaman inilah yang harus disampaikan bagi responden agar mereka bersedia untuk menerima proses konseling dengan baik. Apalagi proses konseling dimulai dengan tahapan pertama; berdoa yang dibawakan oleh konselor, dan tahapan : berdoa oleh klien dan ditutup dengan tahapan terakhir yaitu berdoa bersama oleh konselor dan klien, karena dengan berdoa mengurangi kecemasan, meningkatkan spiritualitas, dan merupakan metode yang tepat untuk mengatasi penyakit. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hojjati, dkk (2003) berpendapat bahwa doa mempunyai hubungan yang kuat dengan kesejahteraan spiritual artinya ketiak reponden atau klien ebih banyak doa maka akan bersinergi dengan kesehatan mental yang lebih baik. Berdasarkan hasil uji data kuantitatif memperhatikan hasil bahwa sebelum dan sesudah orang tua anak berkebutuhan khusus diberikan konseling menghasilkan perubahan yang signifikan terlihat pada penjelasan analisis data exel pada table diatas, sehingga menghasilkan peningkatan kesejahteraan spiritual dari para responden yakni orang tua ABK di SLB Negeri Haruru, dan juga didukung oleh data kualitatif terlihat dari keseriusan responden dalam mengikuti proses konseling dari hari pertama sampai dengan

hari terakhir, karena menurut responden dari hasil wawancara dengan mereka konseling ini sangat penting diikuti untuk kesiapan mereka dalam hal menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa konseling spiritual teistik dapat meningkatkan *spiritual well being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat melalui:

1. Peningkatan skor *spiritual well being* orang tua anak berkebutuhan khusus terlihat dari analisis data excel yang sangat meningkat sehingga perubahan yang diterima mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian di tahun 2021
2. Respon responden 1-6 yang menunjukkan:
 - Emosi yang bernilai positif mulai mengalami penurunan, responden mulai menerima keberadaan dirinya bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus,
 - Responden diarahkan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya lewat ibadah, sharing dengan Hamba Tuhan yang dapat dipercaya dan banyak membaca referensi-referensi agama salah satunya Firman Tuhan (Kitab Suci)

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan pikiran rekomendatif sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk penelitian berikutnya kami akan membuat modul konseling agar proses konseling ini dapat dipelajari dan diikuti dengan panduan yang baik dan jelas juga dapat dievaluasi lebih lanjut
2. Melakukan *Reviuw atau Evaluasi* untuk memantau perkembangan responden setelah dilakukan proses konseling dengan cara pantauan tidak langsung yang diberi tanggung jawab kepada pihak sekolah.
3. Perlu mengadakan Kerjasama dengan berbagai macam stacholder misalnya : konselor, psikolog, dan kesehatan, atau dinas sosial yang lainnya untuk melakukan pendampingan atau konseling bagi orang tua anak berkebutuhan khusus
4. Bagi responden, perlu terus berlatih untuk mengidentifikasi perilaku negative yng muncul agar ada pencegahan dini yang dapat dilakukan untuk penyelesaian masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Apsaryanthi, N. L. K., & Lestari, M. D. (2017). Perbedaan tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu rumah tangga dengan Ibu bekerja di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 110-118.

Daulay, N. (2017). Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis.

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(1), 49-74.

<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>

Eisingerich, A. B., & Rubera, G. (2010). Drivers of Brand Commitment: A Cross-National Investigation. *Journal of International Marketing*, 18(2), 64–79.

<https://doi.org/10.1509/jimk.18.2.64>

- Ellison, C. W. (1983). Spiritual well being : conceptualization and measurement. *Journal of Psychology and Theology*, 11 (4).
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Ejournal Psikologi*, 4(4), 386-396. Diunduh dari <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>
- Fisher, J. W. (2009). Reaching The Heart : Assesing and Nurturing Spiritual Well Being. *Disertation*. Australia. University Drive, Mount Helen Ballarat.
- Fisher, J. W. (2010). Development and application of a spiritual well being questionnaire called shalom. *Journal of Psychology Religions*, 1, 277-284.
- Gomez, R; & Fisher, J.W. (2003). Domains of spiritual well-being and development and validation of the Spiritual Well-being Questionnaire. *Personality and Individual Differences*, 35, 1975-1991.
- Griffith, J.L. (2010). Religion that heals, religion that harms: a guide for clinical practice. New York: The Guilford Press.
- Hesmati, Rasoul., et al. (2010). Spiritual well-being and mental health in university students. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, (1477–1481). doi:10.1016/j.sbspro.2010.07.311. Elsevier, Ltd.
- Hojjati H, Motlagh M, Nuri F, Sharifnia H, Mohammadnejad E, Heydari B. (2009.)Relationship between different dimensions of prayer and spiritual health in hemodialysis patients. *Iranian Journal of Critical Care Nursing*.
- Istiani Nurul,dkk, Konsep strategi theistic spiritual dalam layanan bimbingan konseling dan psikoterapi Islam, *Jurnal IAIN Pekalongan*, volume 20 No.2, 2017
- Kurnia Dede, Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa Mts Negeri 3 Bandung Jawa Barat. *Jurnal Inovasi penelitian pendidikan dan pembelajaran*, volume 1 2021

- Malinakova, K., dkk. (2016). The spiritual well-being scale: psychometric evaluation of the shortened version in czech adolescents. *Journal on Religion and Health*.
- Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Universitas Indonesia
- McNulty, K., Livneh, H., & Wilson, L. M. (2004). Perceived uncertainty, spiritual well being, and psychosocial adaptation in individuals with multiple sclerosis. *Rehabilitation Psychology*, 49 (2), 91-99.
- Nainggolan, N. J., & Hidajat, L. L. (2013). Profil Kepribadian dan Psychological Well-Being Caregiver Skizofrenia. *SOUL*, 6(1), 21-42. Diunduh dari <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/>
- Paloutzian, R.F., & Ellison, C.W. (1982). Loneliness, spiritual well-being and quality of life. In L.A. Peplau and D. Perlman (Eds), *Loneliness: A sourcebook of current theory, research and therapy*. New York: Wiley.
- Ross, K. (2003). *Death and Dying (ed 8)*. Medical school University Zurich. Swiss
- Surran Bernard. G Rizzo (2004). *Special Children An Integrative Approach*. United States Of Amerika. Scott. Foresman and Company
- Tiara Nurfalih Dkk. (2016) *Kesehatan Mental Memahami Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Palembang, Noerfikri
- http://repository.upi.edu/7643/1/t_bp_0908444_table_of_content.pdf
- http://repository.upi.edu/15258/1/T_BP_1202207_Title.pdf